



## Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral

Nurul Nazipah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, [nurulnazipah@gmail.com](mailto:nurulnazipah@gmail.com)

\* Correspondence Author

### Article History:

Received : July 31, 2023

Revised : October 07, 2023

Accepted : October 24, 2023

Online : January 12, 2024

### Keywords:

Teacher Personality  
Early Childhood Education  
Learning Outcomes  
Innovations In Education  
Teacher Innovation

### DOI:

<https://doi.org/10.56436/jer.v1i2.240>

### Copyright:

© The Authors

### Licensing:



This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License. Licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### Abstract

This article discusses teacher personality competencies in developing religious and moral values in Islamic Kindergartens in Jambi City. The main problem studied is how teachers' personality competencies develop religious and moral values in students aged 5 to 6 years. This article comes from qualitative research by extracting data through observation, interviews and documentation. The research results show that the teacher's personality competence has not become a role model in the form of actions carried out by students. This deficiency does not solely lie in the teacher's personal competence, but also the weak support from various parties in the school ecosystem, starting from the principal, teachers and parents of students.

### Abstrak

Artikel ini membahas kompetensi kepribadian guru dalam pengembangan nilai-nilai agama dan moral di Taman Kanak-Kanak Islam di Kota Jambi. Permasalahan utama yang dikaji adalah bagaimana kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral pada peserta didik yang berusia 5 sampai 6 tahun. Artikel ini berasal dari penelitian kualitatif dengan penggalan data secara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian guru belum menjadi role model dalam bentuk tindakan yang dilakukan anak didik. Kekurangan ini bukan semata-mata terletak pada kompetensi kepribadian gurunya, namun juga lemahnya dukungan dari berbagai pihak yang menjadi ekosistem sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik.

### A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan faktor penting dalam mempersiapkan generasi penerus agama, negara dan bangsa. Kedudukan PAUD menjadi krusial, karena memegang tanggung jawab dalam membentuk karakter anak tumbuh berkembang dengan akhlak mulia sesuai dengan tuntunan nilai agama dan nilai moral. Mendidik anak usia dini harus dilakukan penuh kasih sayang, membutuhkan kesabaran, dan ketelatenan. Anak usia dini merupakan masa awal pertumbuhan manusia setelah dilahirkan dengan kondisi fisik dan psikis yang masih lemah dan dalam masa pertumbuhan awal. Pertumbuhan pada masa anak usia dini sering disebut dengan masa golden age,

suatu periode perkembangan yang menakjubkan, baik pertumbuhan fisik maupun psikis. Hasil studi para ahli mengatakan anak pada usia empat tahun mencapai 50% pertumbuhan kognitifnya, selanjutnya di usia delapan tahun berada di 80%, dan benar-benar mencapai kognitif 100 % pada umur delapan belas tahun.<sup>1</sup>

Pada usia 4 tahun inilah selain mengalami kemajuan pertumbuhan fisik dan psikisnya, anak mulai mampu berinteraksi dengan orang tua sendiri dan orang di sekitarnya melalui inderanya. Pemahaman dirinya terhadap lingkungan sekitarnya juga diikuti insting terhadap agama, emosi, dan bahasanya. Dalam periode perkembangan ini anak dengan insting agamanya dapat mengetahui hal-hal yang baik dan yang tidak baik, bahkan juga mengenal nama Tuhan dan agamanya.<sup>2</sup> Insting keagamaan yang dibawa sejak lahir, dalam Islam dikatakan sebagai fitrah. Bahwa di dalam diri manusia terdapat kemampuan beriman dan mengakui keberadaan Allah yang menciptakan manusia dan alam semesta.<sup>3</sup> Sebagaimana pada Surat Al-A'raf ayat 172,

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ<sup>4</sup>

*Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu Adam keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap ruh mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?", Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan Kami), kami bersaksi (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan, "Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini".<sup>4</sup>*

Ayat ini menjelaskan tentang anugerah Allah, bahwa manusia diberikan kepercayaan atas kesaksiannya terhadap potensi keimanannya. Ajaran Islam juga mengatakan, meskipun sejak anak lahir sudah mendapatkan kesaksian beragama, namun keimanan anak juga tergantung pada lingkungan dimana anak itu tumbuh dan berkembang.<sup>5</sup> Bekal nilai agama dan moral tidak hanya didapatkan pada orang tua, namun tidak kalah pentingnya juga didapatkan di sekolah. Nilai-nilai agama dan moral di sekolah harus menjadi perhatian utama, oleh karena itu kompetensi kepribadian guru menjadi krusial, karena di sekolah pengetahuan dan pembiasaan diterima berdasarkan penglihatan, yang didengar, dikerjakan dan dianjurkan gurunya.

Bekal kepada anak selain bekal pendidikan agama adalah bekal pendidikan moral. Pentingnya pendidikan moral dikemukakan Masganti yang mengutip pendapat Sigmud Freud, bahwa anak mulai muncul insting moralnya di usia 3-6 tahun. Anak-anak di usia dini berkeinginan memiliki orang tua. Pada periode ini anak secara nurani akan lebih dekat dengan orang tua yang mempunyai jenis gender yang sama, misal anak laki-laki lebih cenderung mendekati ke bapaknya, sebaliknya dengan anak perempuan lebih mendekati ibunya. Pada saat itulah anak mulai menunjukkan moralnya sebagai bagian dari kepribadiannya.<sup>6</sup>

<sup>1</sup> Osborn, White, dan Bloom, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini", dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, Marganti, 5.

<sup>2</sup> Masganti, Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, 6.

<sup>3</sup> Masganti, Psikologi Perkembangan, 155.

<sup>4</sup> Q.S. Al-Araf/ 7:172.

<sup>5</sup> Masganti, Psikologi Perkembangan, 156.

<sup>6</sup> Berk, Laura E, "Child Development," dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini (Depok: Kencana, Prenadamedia Group, 2017), 185.

Nilai-nilai agama dan moral di sekolah harus menjadi perhatian utama dan faktor penting yang menentukan keberhasilan pengembangannya adalah kompetensi kepribadian guru. Proses pembelajaran anak di sekolah diterima berdasarkan penglihatan, yang didengar, dikerjakan dan dianjurkan gurunya. Pada sisi lain secara umum perkembangan kompetensi guru PAUD di seluruh wilayah Indonesia termasuk di Wilayah Provinsi Jambi memperlihatkan perkembangan yang masih jauh dari kebutuhan ideal, baik mengenai jumlah anak usia dini, ketersediaan tenaga pendidik dan tenaga pendidikan, maupun mutu dan kompetensi guru PAUD. Data Statistik tahun 2021 di wilayah Provinsi Jambi tercatat 107.000 peserta didik. Anak beragama Islam 103.759. Sedangkan lembaga yang menangani anak usia dini sebanyak 3.317 dengan jumlah pendidik dan tenaga pendidikan terdapat 11.460. Sedangkan jumlah pendidik dan tenaga kependidikan untuk jenis program Taman Kanak-Kanak (TK) 5.239, Kelompok Belajar (KB) 5.496, Tempat Pendidikan Qur'an 176, dan Satuan Paud Sejenis (SPS) 547.<sup>7</sup>

Di wilayah Provinsi Jambi untuk pendidik dan tenaga kependidikan yang berjumlah 11.460. Kompetensi guru yang berlatar belakang lulusan S1 Guru Kelas PAUD (Graduate of Early Childhood Education Class Teacher) berjumlah 146 pendidik (1,41 %), tenaga dari S1 Non-PAUD (Graduate of Non-Class Teacher) berjumlah 3.985 (34,77 %), dan berlatar lainnya 7.329 (63,93 %). Sedangkan Pendidik dan tenaga pendidikan S1 Guru Kelas PAUD yang bersertifikasi berjumlah 922 atau 8,08 % dan S1 Bukan Guru Kelas yang bersertifikat sebanyak 14 atau 0,12 %.<sup>8</sup> Melihat data statistik tersebut rasio latar belakang pendidikan guru PAUD menunjukkan belum idealnya jumlah guru dengan kebutuhan kompetensi ideal dalam mengajar anak usia dini.

Berdasar penelitian, melalui pengamatan sementara terhadap pengembangan nilai agama dan nilai moral pada sekolah taman kanak-kanak di PAUD belum diketahui banyak tentang kompetensi kepribadian guru yang mengajar di PAUD. Kepribadian guru yang bagaimana yang sesuai dengan anak usia dini, bagaimana kompetensi kepribadian guru yang dibutuhkan dalam mengembangkan nilai agama dan moral, dan upaya apa yang dilakukan dalam memenuhi standar kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral. Tiga masalah tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral Ajaran Islam".

## B. Kerangka Teori

### 1. Kompetensi Kepribadian Guru

Kompetensi Kepribadian secara gramatikal terdiri dari kata kompetensi dan kepribadian. Kompetensi berasal dari kata dasar kompeten yang berarti cakap mengetahui. Sedangkan kompetensi adalah kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan) sesuatu<sup>9</sup>. Dalam bahasa Inggris seakar dengan kata *competency* yang berarti *the ability to do something well*.<sup>10</sup> artinya, adalah "Kemampuan atau kecakapan". Kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang reflesikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>11</sup> Melihat definisi dan pengertian kompetensi dapat dikatakan, bahwa kompetensi merupakan komponen utama dari standar profesi di samping kode etik sebagai regulasi perilaku profesi yang ditetapkan dalam prosedur dan sistem pengawasan tertentu. Kompetensi diartikan dan dimaknai sebagai perangkat perilaku efektif yang terkait dengan eksplorasi dan investigasi,

---

<sup>7</sup> Pusat Data dan Teknologi Informasi, Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2020/2021 (Jakarta: Setjen, Kemendikbud, 2021), 2-9.

<sup>8</sup> Pusat Data dan Teknologi Informasi, 15-16.

<sup>9</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Bahasa Indonesia (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008 )

<sup>10</sup> Oxford, Oxford Advanced Learners's Dictionary (UK:Oxford University Press, 2010), 307

<sup>11</sup> Juanda, Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Reseach) (Yogyakarta: Deepublish, 2016) 14

menganalisis dan memikirkan, serta memberikan perhatian, dan mempersepsi yang mengarahkan seseorang menemukan cara-cara untuk mencapai tujuan tertentu secara efektif dan efisien. Kompetensi suatu proses yang berkembang dan belajar sepanjang hayat (*life long learning process*).<sup>12</sup>

Kepribadian sendiri secara etimologi berasal dari kata Personality merujuk pada kata Persona atau topeng<sup>13</sup>. Berdasarkan pemahaman kompetensi yang dikemukakan para ahli, jika dihubungkan dengan kompetensi kepribadian, dapat dikatakan setiap individu dalam menjalankan keprofesionalan mempunyai kemampuan yang utuh dari aspek pengetahuan, keterampilan, kemampuan, dan perilaku sesuai dengan norma yang berlaku dan menjadi pedoman bagi lingkungannya. Kompetensi Kepribadian merujuk pada teori kepribadian Gardner Murphy, bahwasannya kepribadian lebih menekankan pada perkembangan kepribadian dan bagaimana kepribadian itu berkembang. Murphy selanjutnya juga menekankan, bahwa kepribadian individu dengan kehidupan masyarakat merupakan dua hal yang saling bergandengan. Oleh karena itu peranan seseorang di dalam masyarakat menjadi penting dalam proses sosialisasi. Seseorang yang kepribadiannya sudah beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, secara otomatis sesuai dengan kepribadian masyarakat pada umumnya. Selanjutnya individu tersebut dapat memilih peran apa yang dilakukan sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.<sup>14</sup>

Berangkat dari teori kompetensi kepribadian sebagaimana dikemukakan para ahli merupakan pijakan bagi guru dalam mendidik anak Usia Dini. Kualifikasi Guru PAUD, yakni memiliki kompetensi kepribadian dalam mengajar anak usia dini. Kompetensi kepribadian guru adalah cerminan kualitas guru dalam menguasai pengetahuan, keterampilan, tindakan, pikiran, dan tata cara keprofesionalan dalam menjalankan fungsi sebagai guru<sup>15</sup>. Aspek pengetahuan, keterampilan, dan perilaku merupakan kompetensi yang utuh dan integratif, oleh sebab itu di dalam diri guru tiga aspek tersebut melekat dan tercermin dalam kepribadiannya. Studi yang relevan terhadap indikator kompetensi kepribadian guru, umumnya sepakat, bahwa guru merupakan ujung tombak dalam menyiapkan sumber daya manusia. Kompetensi guru menjadi krusial dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, juga nilai-nilai religi dan moral kepada anak didiknya. Oleh sebab itu kompetensi kepribadian guru juga harus menjadi perhatian utama, karena guru adalah teladan anak-anak didiknya, dan segala tindak tanduknya akan menjadi panutan.

National Association for the Education of Young Children, dalam "Professional Standards and Competencies for Early Childhood Educators", mengemukakan bahwa Indikator kompetensi kepribadian guru PAUD, meliputi; (1) Kemampuan mengidentifikasi dan berpartisipasi sebagai anggota profesi anak usia dini. Mereka melayani sebagai pendamping untuk anak-anak kecil, untuk keluarga anak-anak yang mereka asuh, dan untuk profesi anak usia dini; (2) Guru harus mengetahui dan menggunakan pedoman etika dan pedoman profesional anak usia dini lainnya; (3) Guru memiliki keterampilan komunikasi profesional yang secara efektif mendukung hubungan pekerjaan guru terhadap anak-anak, keluarga, dan insan pendidikan lainnya; (4) Pendidik anak usia dini terus-menerus menjadi pembelajar kolaboratif yang mengembangkan dan mempertahankan kebiasaan reflektif dan Latihan yang intensif dalam aktivitas sehari-hari bersama anak usia dini.<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup> Napitupulu, Dedi Saputra, Kompetensi Kepribadian Guru, Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa (Pati : Fire Publisser, 2017), 12

<sup>13</sup> Agus Sujanto, Psikologi Kepribadian (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 10.

<sup>14</sup> Sujanto, Psikologi Kepribadian, 131-137.

<sup>15</sup> Juanda, Penelitian Tindakan Kelas (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 14

<sup>16</sup> National Association for the Education of Young Children, Professional Standards and Competencies For Early Childhood Educators, (Washington DC: 2020), 11. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/professional-standards-competencies>

Kompetensi kepribadian guru merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan terdapat lima kompetensi kepribadian yang menjadi standar guru PAUD, yakni 1) Bertindak sesuai norma, agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia; 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi anak usia dini dan masyarakat; 3) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantab, stabil, dewasa, arif, bijaksana, dan berwibawa; 4) Menunjukkan etos kerja, tanggungjawab yang tinggi, rasa percaya diri, dan bangga menjadi guru; 5) Menjunjung tinggi kode etik guru. Dengan dasar ini kompetensi kepribadian guru diharapkan mampu mengawal proses pembentukan akhlak peserta didik pada pendidikan anak usia dini.

## 2. Pengembangan Penerapan Nilai Agama dan Moral Ajaran Islam

Landasan agama dan moral dalam pendidikan Islam meliputi Al-Qur'an, hadist, akal pikiran, hati nurani, ilham, dan pancaindra. Kelima sumber ini dapat dipahami dari firman Allah Swt. dalam Surat An-Nisa ayat 59,<sup>18</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

*“Wahai orang-orang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Muhammad), dan ulil amri (Pemegang Kekuasaan) di antara kamu. Kemudian jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”<sup>19</sup>*

Teori kepribadian menurut Abudin Nata, bahwa kepribadian seseorang berlandaskan perintah Allah yang diturunkan dalam Al-Qur'an. Kepribadian dalam ajaran Islam, secara umum dibedakan menjadi dua, yakni sifat baik dan sifat buruk. Sifat baik ditandai dengan sifat, seperti Muttaqun, Muflihun, Muklisun, dan sifat mulia lainnya. Sifat buruk, seperti sifat munafikun, ghasilun, fasikun, dan sifat buruk lainnya.<sup>20</sup> Sifat dalam diri ini terdapat dalam surat-surat Al-Qur'an menjadi dasar kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada pendidikan anak usia dini. Dalam hal ini kompetensi kepribadian guru setidaknya memiliki kompetensi dasar; 1) Mempresentasikan diri akan keyakinannya sebagai ciptaan Tuhan; 2) Menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar sebagai rasa syukur kepada Tuhan; 3) Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap jujur; 4) Melakukan kegiatan ibadah sehari-hari.<sup>21</sup> Berpijak pada kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral diharapkan peserta didik tumbuh berkembang dengan akhlak sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.

## C. Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru yang mengajar PAUD. Teknik pemilihan responden, yakni memakai *purposeful sampling*, yaitu sample yang dipilih sesuai dengan tujuan penelitian tanpa memperhatikan generalisasinya.

<sup>17</sup> Kemendikbud, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nomor 137 Tahun 2014. <https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/permendikbud/2014.pdf>.

<sup>18</sup> Abuddin Nata, Psikologi Pendidikan Islam (Depok:Rajawali Pers. 2018), 187.

<sup>19</sup> Q.S. An-Nisa/ 4:59.

<sup>20</sup> Nata, Psikologi Pendidikan Islam, 276.

<sup>21</sup> Permendikbud, Nomor 137 Tahun 2014.

Partisipan tersebut adalah guru pengajar di Taman Kanak-Kanak Islam Nurussalam di Kota Jambi yang mengajar anak didik usia dini berkisar antara 5-6 tahun.

#### D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kompetensi kepribadian guru dalam pengembangan nilai agama dan nilai moral berdasarkan wawancara dan observasi dengan pihak PAUD di Taman Kanak-Kanak Nurussalam secara umum sudah berjalan menuju standar pendidikan nasional. Kompetensi kepribadian guru yang terdiri kemampuan kepribadian, yaitu (1) mantab dan stabil, (2) dewasa, (3) arif (4) berwibawa, (5) berakhlak mulia<sup>22</sup>. Kemampuan kepribadian guru tersebut sesuai dengan berdasarkan Permendikbud, Nomor 137 Tahun 2014, namun belum optimal dalam mengikuti standar kompetensi kepribadian guru. Wawancara peneliti dan observasi kompetensi kepribadian guru, bahwa dalam menjalankan tugas dan fungsinya sebagai guru PAUD yang dalam mengajar anak usia 5-6 tahun, terlihat kemampuan kepribadian sudah cukup baik.

##### 1. Kepribadian Guru di Taman Kanak-Kanak Islam Nurussalam

Pada dasarnya kepribadian guru dalam internalisasi kepribadian anak didik adalah guru mengetahui hal-hal yang baik (*knowing the good*). Kemudian anak diajak bersama-sama diajak berperilaku baik, apa faedahnya jika berperilaku baik tersebut dilakukan dan apa kerugian bila sikap baik tersebut ditinggalkan (*thinking the good*), selanjutnya anak diajak merasakan manfaat berperilaku baik itu diterapkan (*feeling the good*), dan guru bersama anak-anak melakukan perilaku yang baik (*acting the good*) sebagai contoh baik, dan akhirnya anak dibiasakan menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan (*habituating the good*).<sup>23</sup>

Kepribadian guru TK Islam Nurussalam terlihat dari waktu kegiatan pembelajaran dengan anak didik. Kepribadian guru yang tercermin dari sikap dan tindakannya dapat dilihat mulai dari memasuki halaman sekolah, masuk kelas, waktu pembelajaran inti, dan selesai pembelajaran dan ketika anak waktunya pulang sekolah. Dari *knowing the good*, *thinking the good*, *feeling the good*, *acting the good*, dan *habituating the good*, sikap dan tindakan kepribadian guru di TK Islam Nurussalam, berdasarkan wawancara dengan guru kelas, bahwa penampilan guru di hadapan anak perlu benar-benar diperhatikan, karena yang dilihat anak-anak itu yang akan ditiru. Seperti cara berbusana benar-benar bersahaja, namun terlihat bersih dan rapi. Anak didik cepat menirukan perilaku guru, meskipun ini sulit, tetap harus diusahakan dengan prinsip penampilan guru juga bagian dari mendidik kepribadian anak-anak.<sup>24</sup>

Dalam menerapkan *knowing the good* bahwa kepribadian guru sudah sesuai dengan norma kewajaran. Pakaian guru memakai busana muslim, tertutup aurat dan longgar, memakai kerudung dan lengan panjang, dan berdandan wajar. Cara berpakaian ini rupanya juga dicontoh anak didik dalam berpakaian sopan sesuai dengan ajaran Islam. Pembawaan guru selanjutnya, yakni bagaimana *thinking the good*, yakni kemampuan kepribadian guru dalam bersikap dan berpikir baik. Berperilaku yang mencerminkan sikap kasih sayang terhadap peserta didik tanpa diskriminasi. Wawancara dengan guru, mengatakan kasih sayang itu konsisten dalam sikap dan tindakan, seperti berkata halus, sopan, gestur yang baik, dan tentu saja sebagai guru tetap tegas.<sup>25</sup>

Sikap guru dalam mengajar, tidak pernah membentak jika memberikan anjuran kepada anak didiknya. Penggunaan bahasa isyarat oleh guru tampak efektif di hadapan anak-anak. Selanjutnya

---

<sup>22</sup> Penjelasan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005.

<https://peraturan.bpk.go.id/Details/49369/pp-no-19-tahun-2005>

<sup>23</sup> Suryana, Dadan dan Rizka, Nelti, Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga, 59

<sup>24</sup> Nidah, wawancara dengan penulis, 12 April 2023.

<sup>25</sup> Nidah, Wawancara.

guru terlihat memberi anjuran apa yang harus dilakukan dan dikerjakan (*feeling the good dan acting the good*) dengan kata-kata yang lembut dan sopan. Guru ketika menerapkan sikap baik dalam setiap kesempatan *habituating the good*. Guru secara pribadi disiplin dan taat menjalankan ibadah, seperti menjalankan sholat dhuha, menjalankan puasa sunnah, meski belum menganjurkan ke anak didik usia 5-6 tahun, namun kebiasaan baik ini akan menjadi inspirasi dan akan menjadi teladan peserta didik. kebiasaan guru mengucapkan salam, mengucapkan puji-pujian kepada Allah, serta selalu berdo'a dalam memulai dan mengakhiri aktivitas kegiatan juga akan menambah keyakinan peserta didik.

Kepribadian yang lain dan tidak kalah pentingnya adalah kesabaran. Peneliti melihat sifat sabar sangat diperlukan dalam menghadapi anak didik. Wawancara dengan guru tentang sifat sabar diungkapkan oleh guru kelas, mengatakan, membimbing anak didik umur 5-6 tahun yang umumnya masih selalu ingin bersama orang tuanya cukup sulit, maka kami harus melakukan layaknya saya seperti orang tuanya di rumah. Segala yang guru lakukan untuk menjadi pembiasaan, anak-anak harus diperlakukan dengan penuh rasa kasih sayang. Prinsip pembiasaan yang nantinya membentuk kepribadian anak didik berawal dari diri guru, sehingga guru berusaha sebisa mungkin melakukan yang terbaik agar perilaku bisa ditiru anak didik".<sup>26</sup>

Kepribadian guru hidup rukun, saling peduli tanpa membeda-bedakan satu sama lain. Terlihat dari sikap guru yang memperlakukan anak didiknya mempunyai kedudukannya sama, dan guru juga tidak membedakan status keluarga anak didik, dan tidak mengistimewakan anak didik tertentu. Sikap ini sangat membantu anak didik untuk bisa meneladani guru dalam menjaga kerukunan antar teman sekolah, tidak ada perundungan dan mempunyai sikap saling punya rasa empati. Secara umum kepribadian guru sudah baik dan sudah matang dalam memberikan teladan terhadap peserta didik, khususnya yang berusia 5-6 tahun.

## 2. Kompetensi Kepribadian Guru TK Islam Nurussalam Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral

Kompetensi kepribadian guru di Taman Kanak-kanak Islam Nurussalam secara umum sudah dalam proses pengembangan nilai agama dan nilai moral, sebagaimana disyaratkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Guru dalam mengajar peserta didik, meski sudah sesuai dengan kriteria kompetensi kepribadian guru, namun peneliti melihat kompetensi kepribadian guru, khususnya dalam pengembangan nilai agama dan nilai moral belum sepenuhnya memenuhi standar kemampuan kompetensi guru. Sebagaimana kriteria dan indikatornya tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014. Berdasarkan wawancara dan observasi di lapangan, meski semua proses pengembangan nilai agama dan moral melalui kompetensi kepribadian guru terhadap peserta didik, tidak semua tindakan dan teladan guru bisa ditiru oleh semua anak didiknya. Anak didik masih ada yang sulit dikendalikan oleh guru.

Keluhan tersebut memberi gambaran, bahwasannya kompetensi kepribadian guru masih menyisakan keterbatasan kemampuan kepribadiannya. Kompetensi kepribadian guru tidak cukup mengandalkan pengalaman empiris yang didapat hanya dari pengalaman mengajar dan mendampingi anak didik di TK Islam Nurussalam, namun juga penting memahami standar kompetensi kepribadian guru. Sebagaimana dikemukakan National Association for the Education of Young Children, dalam "Professional Standards and Competencies for Early Childhood Educators", bahwa Indikator kompetensi kepribadian guru PAUD, salah satunya guru harus mengetahui dan

---

<sup>26</sup> Nidah, wawancara.

menggunakan pedoman etika dan pedoman profesional anak usia dini lainnya.<sup>27</sup> Guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral tidak hanya menjalankan tugas sebagai guru PAUD, namun dukungan pengelola sekolah, kepala sekolah, dan orang tua juga penting dalam membentuk sikap dan pembiasaan praktik baik peserta didik.

Empat komponen yang ada di TK Islam Nurussalam, yakni pengelola sekolah, kepala sekolah, guru, dan orang tua belum terkelola dengan baik, sehingga juga berpengaruh dalam standarisasi kompetensi kepribadian guru dalam pengembangan nilai agama dan nilai moral. Dukungan dari pengelola sekolah, kepala sekolah, guru pengajar, dan orang tua peserta didik akan terbangun skema tentang bagaimana sebaiknya pelaksanaan pengembangan nilai agama dan moral bisa diinternalisasikan dengan baik oleh guru terhadap anak didiknya. Dalam mengembangkan kompetensi guru PAUD secara utuh yang mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional terlihat pengelola TK Islam Nurussalam belum optimal menempatkan keempat kompetensi ini menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan menjadi bagian integral dari kompetensi guru yang mendidik di TK Islam Nurussalam.

Pengelola dalam mencapai keempat kompetensi guru tersebut, belum didukung memberikan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasana yang terbatas bagi pengembang kompetensi guru juga memberi pengaruh terhadap kreatifitas dalam memberikan teladan dan contoh sikap dan tindakan guru yang mudah diterima dan dicerna anak didik. Analisis dari hasil wawancara dengan guru kelas dan melihat langsung kondisi pembelajaran siswa, hambatan kompetensi kepribadian guru, karena sarana dan prasarana untuk mengembangkan imajinasi dan kreasi bagi guru masih terbatas. Sarana dan prasarana sekolah belum berimbang dengan jumlah murid yang semakin meningkat, Ruang kelas, halaman bermain, dan ruang ibadah sebagai ruang interaksi antara guru dan sesama anak didik masih belum sesuai dengan kebutuhan anak didik. Sarana dalam menjalankan nilai agama dan nilai moral bagi guru bersama anak didik, meskipun telah tersedia mushola, tempat wudhu, belajar mengaji, dan ruangan kelas untuk aktivitas anak didik, namun kondisinya belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan anak usia 5-6 tahun. Sarana prasarana masih menyatu dengan sekolah madrasah dan mushola umum. Kondisi ini belum sesuai dengan kebutuhan ideal pembelajaran PAUD.

Sarana dan prasarana tidak harus berbiaya tinggi, namun mengutamakan kreativitas sumber daya yang ada. Sebagai contoh ketika guru berusaha memenuhi indikator kepribadian terhadap anak didik tentang pentingnya nilai-nilai kejujuran, maka guru tidak cukup dengan nasehat, tapi pemberian contoh dan praktik baik perlu ada sarana peragaan buat anak didik. Keterbatasan kemampuan pengelola juga diakui oleh kepala sekolah. Kebutuhan sarana dan prasarana yang harusnya juga mendorong kreativitas guru dalam menjalankan kompetensi kepribadiannya, namun pihak pengelola TK Islam Nurussalam belum bisa menyediakan dengan baik. Pengelola TK Islam Nurussalam dalam menugaskan guru pendidik di anak usia 5-6 tahun juga belum menerapkan standar akademik guru PAUD. Hal ini terlihat dari kompetensi akademik guru PAUD masih ada yang berlatar belakang pendidikan setingkat sekolah menengah atas dan belum ditingkatkan kompetensinya. Idealnya guru PAUD berlatar belakang minilam D-IV dan SI bidang PAUD atau yang relevan sehingga terdapat keseimbangan antara kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan nilai moral.

---

<sup>27</sup> National Assosiation for the Education of Young Children, Professional Standards and Competencies For Early Childhood Educators, (Washinton DC: 2020), 11. <https://www.naeyc.org/resources/position-statements/professional-standards-competencies>



Kepala sekolah sebagai unsur utama yang memberikan kebijakan terhadap tugas dan fungsi guru perlu optimal dalam memberikan dukungan kompetensi kepribadian guru. Di TK Islam Nurussalam pedoman seperti standar operasional prosedur kompetensi kepribadian guru belum menjadi pegangan guru. Kondisi ini berpengaruh terhadap tindakan dan teladan guru, ketika mengimplementasikan pengembangan nilai agama dan nilai moral. Hal ini terlihat ketika nilai agama dan nilai moral diimplementasikan oleh guru pada kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup anak didik dalam jam belajar kreativitas guru menjadi terbatas. Guru peserta didik usia 5-6 tahun dalam memberi teladan hanya menjalankan petunjuk besar kebijakan kepala sekolah dan belum mempunyai pedoman detail dalam bertindak, bersikap, dan bertingkah laku yang menjadi teladan dan acuan tindakan terhadap anak didiknya. Kondisi ini menciptakan celah keteladanan yang diberikan guru terhadap anak terkadang belum terkontrol dengan baik. Guru anak usia 5-6 tahun dari hasil observasi langsung di lapangan, pada dasarnya sudah menjalankan kompetensi kepribadiannya dengan baik. Hal ini terlihat dari cara bersikap, memperlakukan anak didik, tindakan, dan kasih sayangnya selama dalam waktu pembelajaran anak didik di sekolah.

Kompetensi kepribadian guru yang kurang optimal, yakni ketika dihadapkan pada masalah aktivitas dan kreativitasnya belum berimbang dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik dan psikologis anak. Seperti ketika anak bosan di jam belajar, guru belum bisa secara cepat bisa bertindak dan tidak memberi peluang anak untuk bertindak di luar nilai agama dan nilai moral. Contoh lain yaitu ketika guru dituntut dalam berkepribadian akan budaya toleransi beragama. Guru pengajar PAUD TK Islam Nurussalam belum banyak berkreativitas, bagaimana seharusnya memberikan teladan anak didik di PAUD yang berbasis agama Islam dan seluruh anak didiknya beragama Islam. Pada sisi lain, motivasi orang tua memasukan anak di PAUD TK Islam Nurussalam adalah ingin menjadikan anak-anaknya bertingkah laku sesuai dengan akidah Islam. Situasi seperti ini guru harus bisa memberikan keteladanan yang tepat dalam kompetensi kepribadian akan sikap toleransi, tanpa harus mengesampingkan akidah dalam ajaran Islam. Peran orang tua anak didik TK Islam Nurussalam belum terlihat peran aktif bersama anak dan guru pendidik di TK Islam Nurussalam. Padahal di dalam kompetensi kepribadian guru, peran orang tua merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam ekosistem pengembangan nilai agama dan nilai moral.

Apabila dilihat dari sudut pandang keberadaan anak didik, keberadaan waktu anak lebih banyak di rumah dibandingkan di sekolah. Padahal orang tua sebagian masih punya anggapan memasukkan sekolah di PAUD adalah jaminan ideal dalam membentuk karakter anaknya. Orang tua juga perlu menyadari bahwa kepribadian anak tidak bisa diserahkan sepenuhnya ke salah satu pihak, khususnya hanya pada guru pendidik. Orang tua perlu juga melihat hasil dari perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah anaknya belajar di PAUD. Dari hasil wawancara dengan orang tua anak didik, tampak hanya sebagian kecil orang tua yang memperhatikan tingkah laku dan sikap anak hasil dari internalisasi kompetensi kepribadian guru. Hubungan guru dengan orang tua meski sudah terjalin, namun belum ada forum khusus yang secara bersama mewadahi komunikasi yang intens terhadap perkembangan anak didik. Sikap pasif orang tua dalam menjalin komunikasi dengan pihak sekolah juga berpengaruh terhadap optimalisasi kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral pada anak didik.

Hasil wawancara terhadap orang tua yang aktif berkomunikasi dengan guru, memperlihatkan orang tua akan tahu perkembangan kepribadian anaknya dan sejauh mana teladan guru berpengaruh terhadap kepribadian anaknya. Orang tua peserta didik mengatakan anak-anaknya mengalami perubahan dalam kebiasaan sehari-hari. Anak yang dimasukkan di TK Islam Nurussalam yang berumur 5-6 tahun di rumah lebih mandiri, dan sikapnya semakin lama semakin santun terhadap orang tua dan lingkungannya. Perilaku anak-anak di luar sekolah yang sopan,

lebih hormat terhadap kedua orang tua, punya empati terhadap saudara dan teman bermainnya, dan santun terhadap orang-orang tua di sekitarnya. Kebiasaan berperilaku sesuai nilai agama dan moral yang benar-benar nyata dilakukan anak didik ketika berada di rumah, bukan di sekolah. Informasi penting ini akan diperoleh jika kemitraan antara orang tua dan guru terjalin baik. Pengakuan orang tua anak didik tersebut setidaknya dapat menjadi gambaran tolak ukur dari kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan nilai moral di TK Islam Nurussalam.

Bagaimanapun juga anak didik ketika di sekolah bersama gurunya setiap hari disiplin menjalankan sholat dhuha, mengaji, makan secara teratur tepat waktu. Sebaliknya ketika anak didik sudah berada di rumah atau hari libur sekolah, apakah mempunyai sikap dan tindakan yang sama ketika di sekolah. Dalam hal ini peran orang tua yang begitu penting juga dalam memberikan feed back kompetensi kepribadian guru. Analisis menunjukkan orang tua yang intens membangun komunikasi dengan guru, anaknya jauh lebih terkontrol dalam menerima keteladanan guru. Sebaliknya orang tua yang pasif dalam membangun komunikasi lebih sulit melihat perubahan sikap dan tingkah laku anaknya. Dari perspektif anak didik, kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai agama dan nilai moral di TK Islam Nurussalam masih membutuhkan optimalisasi kemampuan kepribadiannya. Masih adanya perbedaan sikap dan tingkah laku anak di sekolah dan ketika di rumah, mengindikasikan kompetensi kepribadian guru terhadap nilai agama dan nilai moral masih perlu ditingkatnya sesuai dengan standarnya.

### 3. Upaya Dalam Memenuhi Standar Kompetensi Kepribadian Guru TK Islam Nurussalam Dalam Mengembangkan Nilai Agama dan Moral

TK Islam Nurussalam sebagai inkubator kepribadian anak didik berlandaskan nilai agama dan moral, standar pertama yang perlu dipenuhi adalah kompetensi kepribadian guru pendidiknya. Hasil penelitian menunjukkan guru pendidik anak usia 5-6 kemampuan kepribadiannya sudah berjalan dan memenuhi kompetensi kepribadian PAUD. Indikator guru mempunyai kompetensi kepribadian sudah dijalankan, namun masih terdapat kekurangan sehingga berpengaruh terhadap belum optimalnya perilaku anak didik sesuai dengan nilai agama dan moral. Identifikasi kompetensi kepribadian guru terhadap kemampuan kepribadian guru TK Islam Nurussalam yang belum optimal dalam internalisasi nilai agama dan moral, terdapat beberapa sikap dan tindakan anak didik yang belum mampu sepenuhnya menyerap kemampuan kepribadian guru. Masih adanya sebagian anak yang berkatanya kurang jujur, mengambil kesempatan keluar kelas pada saat jam pelajaran, dan suka rebut dengan teman sekelasnya. Situasi ini tercipta, karena kompetensi kepribadian guru ada yang belum bisa dicerna anak didik untuk diikuti. Pada sisi lain anak dengan anak seusia 5-6 tahun jiwanya masih perlu pendampingan intensif dari guru dan orang tuanya.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pihak sekolah TK Islam Nurussalam belum mempunyai pedoman standar yang bisa menjadi rujukan guru dalam mengembangkan kompetensi kepribadiannya sesuai dengan ajaran Islam. Selanjutnya pihak sekolah juga belum optimal dalam memfasilitasi hubungan guru dan orang tua peserta didik dalam membangun komunikasi. Kedua belah pihak yakni pihak sekolah TK Islam Nurussalam belum membuat konsensus melalui guru dan orang tua berkomitmen dalam ketaatan dan tanggungjawab bersama dalam penerapan sikap kepada anak. Komitmen ini secara konsisten menjadi sikap guru yang menjadi teladan anak yang diberikan melalui kegiatan bermain, baik di sekolah TK Islam Nurussalam maupun di keluarga.

Sebagai contoh sikap orang tua dan penerapan toleransi di lingkungan keluarga menjadi penting, karena di lingkungan keluarga, anak didik menghadapi pergaulan teman sebaya yang mungkin punya perbedaan kebiasaan yang dibawa dari rumahnya masing-masing. Situasi ini tidak

didapatkan di sekolah, karena TK Islam Nurussalam merupakan lembaga PAUD yang pendidikannya berbasis ajaran Islam dan seluruh anak didik latar belakang kepercayaannya homogen serta kecenderungannya satu suku bangsa. Kondisi kompetensi kepribadian guru yang belum optimal dalam penerapan sikap jujur dan tidak berbohong pada diri anak didik. Dalam beberapa kesempatan sikap bohong anak didik tercipta, karena ada masih celah waktu ketika jam pelajaran yang memungkinkan anak mengalami kebosanan. Situasi ini menjadikan anak punya keinginan beraktivitas yang lain dengan cara keluar kelas dan berkata tidak jujur kepada gurunya apa yang dilakukan di luar kelas.

Upaya yang perlu dioptimalkan dalam menerapkan sikap jujur pada anak didik di TK Islam Nurussalam, bahwa guru perlu menciptakan kreatifitas permainan yang membuat anak tidak bosan, sekaligus guru terlibat langsung keteladannya dalam aktivitas tersebut. Dalam hal permainan ini guru dan anak didik sama-sama menjadi subjek untuk menggugah sikap jujur dan tidak berbohong. Pihak sekolah juga harus memberi kesempatan kepada guru untuk bisa mengajak anak didiknya sesering mungkin melihat kepribadian gurunya ketika berada di tengah-tengah masyarakat, praktik baik ini setidaknya membawa anak-anak terbiasa bertindak sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Karakter sekolah PAUD TK Islam Nurussalam yang berlandaskan ajaran Islam, pihak sekolah juga penting terus memberi kesempatan guru mendapatkan penguatan kapasitas kepribadiannya dari luar sekolah atau setidaknya sering melakukan studi banding ke sekolah PAUD yang mempunyai kesamaan karakter dengan TK Islam Nurussalam. Situasi di sekolah PAUD lain barangkali dapat memberi wawasan baru yang bisa dipraktikkan dalam membimbing anak didik.

Upaya pihak sekolah TK Islam Nurussalam perlu membuat program yang memungkinkan guru biasa mendapatkan ruang perbandingan kompetensi kepribadiannya dengan guru lainnya. Program ini sebenarnya merupakan tanggung jawab pengelola sekolah. Pihak sekolah bisa berkolaborasi dengan lembaga atau institusi pendidikan PAUD yang sifat sekolahnya umum atau bekerjasama dengan pemangku kepentingan di bidang PAUD. Upaya peningkatan kompetensi kepribadian guru penting untuk mengoptimalkan pelaksanaan program pembelajaran dan dukungan materi yang diberikan pihak pengelola sekolah terhadap guru pendidik. Seperti program pengembangan nilai agama dan nilai moral, seperti dukungan materi media permainan yang menciptakan situasi guru dan murid berinteraksi langsung yang di dalamnya berisi nilai-nilai kebaikan. Kreasi media dalam membentuk sikap anak didik terhadap nilai agama dan nilai moral juga penting agar apa yang disampaikan guru tidak monoton dan bisa menambah kreativitas. Dalam kondisi seperti ini kepala sekolah perlu ada forum diskusi pengembangan kreativitas guru dan dukungan dari pihak pengelola TK Islam Nurussalam, Dengan demikian secara tidak langsung juga memacu kompetensi kepribadian guru.

Secara umum peserta didik mengalami perubahan sikap dan tindakannya lebih baik dibandingkan sebelum sekolah. Artinya kompetensi kepribadian guru sudah terlihat menjadi figur anak didiknya. Hasil positif ini perlu dikembangkan terus dan perlu mendapat dukungan dari kepala sekolah dan pihak pengelola PAUD TK Islam Nurussalam. Upaya kepala sekolah dan pihak sekolah sebenarnya sudah ada, seperti adanya kerjasama antara pihak TK Islam Nurussalam dengan mitra kerja lembaga. Kerjasama yang baik dengan semua pihak juga merupakan salah satu upaya meningkatkan kompetensi kepribadian guru. Diantara kerja sama yang diprakarsai kepala sekolah dan lembaga PAUD TK Islam Nurussalam, antara lain dalam setiap semester, guru pendidik dan peserta didik diikutkan program belajar bersama yang dilaksanakan untuk seluruh taman kanak-kanak di Kecamatan Jambi Timur, Kota Jambi. Kesempatan kerjasama ini memberikan ruang bagi peningkatan kompetensi kepribadian guru untuk bertukar pikiran dan menambah wawasan

dalam pengembangan kemampuan kerpribadiannya dengan guru pendidik dari lembaga PAUD di luar TK Islam Nurussalam.

Hubungan kelembagaan TK Islam Nurussalam dengan pemerintah yang menangani pendidikan keagamaan juga telah diupayakan oleh kepala sekolah dan pihak PAUD TK Islam Nurussalam. Upaya ini perlu ditindaklanjuti secara manajerial dan menjadi prioritas dalam pengelolaan peningkatan kompetensi kepribadian guru. Respon baik dari pihak pengelola sekolah TK Islam Nurussalam untuk mengikutsertakan guru yang mengajar peserta didik usia 5-6 tahun memenuhi undangan dari lembaga pemerintah, baik dalam bentuk sosialisasi, workshop, pendidikan dan latihan, serta sejenisnya di bidang peningkatan kompetensi kepribadian guru, merupakan sebuah upaya yang patut diapresiasi. Untuk meningkatkan upaya ini, perlu juga pihak pengelola PAUD TK Islam Nurussalam bersikap aktif, tidak hanya menerima undangan, namun juga bagaimana bisa mendatangkan tokoh yang menjadi figur keteladanan anak didik di TK Islam Nurussalam. Dengan upaya ini setidaknya memberi kesempatan guru pengajar kelompok B anak usia 5-6 tahun memenuhi standar kompetensi kepribadiannya dalam mengembangkan nilai agama dan nilai moral.

#### **E. Kesimpulan**

Guru pengajar di Taman Kanak-Kanak Islam Nurussalam kompetensi kepribadian belum optimal dalam mengembangkan nilai agama dan moral, terlihat dari penelitian terhadap partisipan, yakni pemangku kepentingan anak murid yang masuk kelompok umur 5-6 tahun. Analisa terhadap penelitian di lapangan menunjukkan meski kepribadian anak mengalami kemajuan sebagai pengaruh kepribadian guru, seperti dalam lingkungan kehidupan sehari-hari anak didik terutama ketika di rumah. Pribadi anak rajin menjalankan ibadah agama dan menunjukkan berperilaku baik dan santun. Hal ini dimungkinkan karena Kompetensi kepribadian guru di TK Islam Nurussalam sejak awal mengajar telah mempunyai kepribadian yang berpegang teguh terhadap nilai agama Islam. Guru pengajar meski kepribadian individunya berkarakter, baik sesuai dengan norma agama dan nilai moral yang berlaku di masyarakat, namun fakta di lapangan menunjukkan anak didik perilakunya belum linier dengan kompetensi kepribadian guru. Terutama terhadap nilai kejujuran pada anak, seperti sering bermain di luar kelas dengan alasan pergi ke toilet. Contoh kebiasaan ini menjadi indikasi guru belum optimal kompetensi kepribadiannya. Upaya pihak sekolah dan kepala sekolah belum banyak melakukan upaya membangun relasi peningkatan kapasitas kompetensi kepribadian guru dengan pemangku kepentingan. Baik dengan pihak pemerintah, non pemerintah, dunia usaha, masyarakat dan orang tua peserta didik. Hal ini juga menjadi faktor kurang optimalnya kompetensi kepribadian guru dalam mengembangkan nilai-nilai agama dan moral terhadap peserta didik.

#### **Daftar Pustaka**

- Arifai, Ahmad. "Kompetensi Kepribadian Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *jurnal Tarbiyah Islamiyah* 3, no.1 (juni 2018) : 1-37. <https://ejournal.stit-ru.ac.id/index.php/raudhah/article/view/21>
- Barbara L. dan Lislle J. Briggs. *The Affective and Cognitive Domains: Integration Martin for Instruction and Research*, New Jersey: Englewwod Cliffs. 1986.
- Berk, Laura E. "Child Development." dalam *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, oleh Masganti, 185. Depok: Kencana, 2017.
- Biro Hukum, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2022 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan

- Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah. Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2022.
- Brown, Roger. "Social Psychology," dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, oleh Masganti, 195. Depok : Kencana, 2017.
- Dedi Sahputra Napitupulu, Kompetensi Kepribadian Guru, Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa. Pati : Fire Publisher, 2017.
- Dowling, Morion. "Young Children Personal, Social, and Emotional Development," dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, oleh Masganti, 197. Depok : Kencana, 2017.
- Gordon, Ann Miles dan Kathryn Wiliam Browne. *Beginnings and Beyond: Foundation in Early Childhood Education*, 8<sup>th</sup> Edition. Belmont: Wadsworth. 2011
- Herlinda, Gina. "Strategi Guru Dalam Penanaman Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini Pada Era Pandemi di Taman Penitipan Anak Permata Bundo Muaro Jambi," Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi, 2022.
- Husen, Torsten and Postlethwaite, T. Naville. "The International Encyclopedia of Education Research and Studies". dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, oleh Masganti, 182-183. Depok : Kencana, 2017.
- Juanda, Penelitian Tindakan Kelas, Yogyakarta: Deepublish, 2016.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Biro Hukum dan Organisasi. Peraturan Pemerintah Tentang Standard Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta : Kemendikbud, 2014.  
<https://repositori.kemdikbud.go.id/12860/1/Permendikbud%20No.%20137%20Tahun%202014%20-%20SN-PAUD.pdf>
- Makbuloh, Deden, Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Masganti. Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. Depok: Kencana, Prenadamedia Group, 2017.
- Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Nasution, Inom. Kompetensi Kepribadian Guru Paud dan Upaya Pengembangannya. Medan : Perdana Publishing, 2019.  
<http://repository.uinsu.ac.id/8755/1/INOM%20FOR%20EBOOK-buku%20hasil%20penelitian.pdf>
- National Assosiation for the Education of Young Children, Professional Standards and Competencies For Early Childhood Educators. Washinton DC: 2020.  
<https://www.naeyc.org/resources/position-statements/professional-standards->
- Nata, Abuddin. Psikologi Pendidikan Islam. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Oktradiksa, Ahwy. "Pengembangan Kualitas Kepribadian Guru,". Jurnal Pendidikan Islam 6, no.2 (Oktober 2012): 131-148.  
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Nadwa/article/view/590>
- Oxford, Oxford Advanced Learners's Dictionary. UK:Oxford University Press, 2010.
- Parhan, Muhammad. "Hakekat Manusia Sebagai Makluk Pedagogik dalam Perspektif Al\_Qur'an". Jurnal Studi Islam 13, no. 2, (Oktober 2021): 189-387. <https://e-jurnal.iainsorong.ac.id/index.php/Tasamuh>
- Penelitian Osborn, White, dan Bloom, "Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini", dalam Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, edited by Masganti, 182-183. Depok: Kencana, 2017.
- Pusat Data dan Teknologi Informasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Statistik Pendidikan Anak Usia Dini 2020/2021. Jakarta: Sekretariat Jenderal, Kemendikbud, 2021.

- Samana. "Profesionalisme Keguruan." Dikutip dari Kompetensi Kepribadian Guru, Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Siswa oleh Dedi Sahputra Napitupulu. Fire Publisher, Pati-Jawa Tengah, 2017.
- Sekretariat Negara, L.L. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen. Jakarta: Sekretariat Negara, 2005. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/40266/uu-no-14-tahun-2005>
- Sugono, Dendy Sugono. Kamus Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008. <https://oldi.lipi.go.id/public/Kamus%20Indonesia.pdf>
- Sujanto, Agus. Psikologi Kepribadian. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Suryana, Dadan dan Nelti Rizka. Manajemen Anak Usia Dini Berbasis Akreditasi Lembaga. Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.